

Peningkatan Life Skill melalui Pembelajaran berbasis Keunggulan Lokal

Life Skill Improvement through Learning Local Benefits

Yokhebed*, Titin, Eko Sri Wahyuni

Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak,
Kalimantan Barat, Indonesia

*Corresponding Email: yokhebed0405@gmail.com

Abstract: In the learning process with the use of biodiversity, socio-cultural and environment one of them can grow the skills to know self awarness and social attitudes. Thus need to expand the effort to growthe life skills through the application of learning by making the local benefits or local potential as a learning reference. This study aims to determine the increase in life skills through learning the local benefits based on a prospective biology teachers with lesson study. The subjects were students of the 2nd semester in academic year 2015/2016 which follows the course of environmental knowledge. Overall the average increase of cycle 1 to cycle 2 on aspects of cooperation (working towards the achievement of objectives of the group amounted to 0,15), showing effective interpersonal skills of 0,15), the communication aspect (expressing the idea/ ideas clearly of 0,64), aspect of making a decision (identify) the alternative is important and appropriate for consideration of 0,05), the troubleshooting aspect (accurately identifying obstacles or barriers of 0,03); choose and try out an adequate alternative of 0,03) while aspects dig and find information (collecting information in a relevant way) decreased by 0,4. The application of learning to use local benefits have improved life skills both generic and specific.

Key Word: life skill, local benefits.

1. Pendahuluan

Proses pendidikan dalam pembelajaran baik di lingkup formal dan non formal pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan *hard skill* dan *soft skill*. Pengembangan keterampilan tersebut merupakan bagian dari kecakapan hidup (*life skill*) yang sangat penting bagi seorang peserta didik, baik untuk saat ini maupun masa depannya. Kecakapan hidup terdiri dari kecakapan hidup yang bersifat umum (*General life skills*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific life skills*). Menurut Fadjar (dalam Supriatna, tanpa tahun) kecakapan hidup yang bersifat umum terdiri dari kecakapan personal dan sosial, sedangkan kecakapan hidup yang bersifat spesifik terdiri dari kecakapan akademik dan vokasional. Kecakapan hidup tersebut sesuai dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan Unesco.

Empat pilar yang dicanangkan Unesco apabila diterapkan dengan baik di sekolah-sekolah akan mampu membekali siswa dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan siswa untuk bekal hidup di masyarakat. Empat pilar pendidikan tersebut adalah belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat atau bekerja (*learning to do*), belajar untuk menjadi jati diri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bermasyarakat (*learning to live together*). Empat pilar pendidikan tersebut merupakan prinsip yang perlu dijadikan landasan dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah, yang ditujukan untuk menghasilkan generasi-generasi

penerus bangsa sesuai dengan harapan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Untuk mendukung pencapaian keempat pilar di atas maka di perlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mengembangkan kecakapan hidup peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memfasilitasi peserta didik dengan aktivitas pembelajaran yang kontekstual, yaitu dengan mengaitkan potensi-potensi lokal yang ada di sekitar peserta didik. Upaya tersebut akan membangun jati diri dan kepribadian peserta didik untuk memahami perbedaan, kemajemukan dan menimbulkan sikap toleransi. Selain itu pengetahuan tentang potensi lokal akan menimbulkan kreativitas peserta didik, dan proses pembelajaran akan semakin bermakna.

Permasalahan ekonomi di Indonesia sampai saat ini belum juga berakhir dan berdampak pada tingginya angka pengangguran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2011 (dalam Agustina dan Saputra, 2012) sebaran angka pengangguran sebanyak 3,56% pendidikan SD ke bawah, 8,37% Sekolah Menengah Pertama (SMP), 10,66% Sekolah Menengah Atas (SMA), 10,43% Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 7,16% Diploma I/II/III, serta 8,02% Universitas. Di sisi lain tantangan dari dalam dan luar negeri dengan adanya masyarakat ekonomi Asean yang akan dilaksanakan tahun 2016 membawa konsekuensi dibutuhkannya tenaga kerja yang harus mampu bersaing dengan tenaga kerja asing yang lebih terdidik dari negara-negara tetangga di lingkungan Asean.



Pembelajaran yang berlangsung selama ini sudah mengarah pada pendekatan *student center* namun masih cenderung *text book*. Proses pembelajaran belum menggunakan masalah-masalah kontekstual atau potensi-potensi yang kontekstual sebagai acuan pembelajaran. Dosen biasanya memulai materi dengan menjelaskan konsep-konsep terlebih dahulu. Selain itu, pada proses pembelajaran dengan kegiatan tatap muka antara dosen dan mahasiswa hanya sekitar 15% mahasiswa yang berani mengemukakan pendapatnya. Pada proses pembelajaran dengan pemanfaatan keanekaragaman hayati, sosial budaya dan lingkungan dapat menumbuhkan kecakapan mengenal diri (*self awareness*) pada mahasiswa. Dengan demikian perlu dilakukan suatu upaya agar tumbuh kecakapan hidup yaitu dengan penerapan pembelajaran dengan menjadikan keunggulan lokal atau potensi lokal sebagai acuan pembelajaran. Dengan demikian penerapan pembelajaran berbasis keunggulan lokal ini dapat dijadikan upaya untuk menjembatani antara pembelajaran di kampus dengan kehidupan nyata atau dunia kerja.

Hasil penelitian yang mendukung penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Khoiril, dkk (2011), pembelajaran fisika dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang mengembangkan *lifeskill* menunjukkan rata-rata minat wirausaha siswa pada kelompok eksperimen antara sesudah dan sebelum pembelajaran relatif berbeda sebelum pembelajaran rata-rata minat wirausaha siswa mencapai 57,96 dengan rata-rata kriteria cukup. Dan setelah pembelajaran meningkat menjadi 85,61 dalam kategori sangat tinggi. Sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis keunggulan lokal dapat meningkatkan *life skill* mahasiswa calon guru biologi.

Menurut Suyono (2011), belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Sedangkan menurut Rusman (2010), belajar dipandang suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan keterampilan. Untuk mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar dan komponen evaluasi. Hampir setiap daerah di Indonesia mempunyai kekhasan masing-masing. Tentu hal tersebut mengarah pada kekayaan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia Indonesia terkait konten pembelajaran biologi.

Salah satu solusi untuk permasalahan tersebut adalah menghadirkan pengalaman langsung (kontekstual) dalam pembelajaran biologi berlandaskan potensi lokal dan karakter. Pembelajaran kontekstual mengarah pada pembelajaran bermakna untuk menemukan konsep

dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Tujuan pembelajaran kontekstual adalah mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari ke dalam kehidupan mereka (Ahmadi, dkk dalam Mumpuni, 2012).

Keunggulan lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah (Dedidwitagama, 2007). Menurut Santoso, dkk, (2011) Keragaman Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), geografis, sejarah, dan budaya tiap daerah merupakan aset pembangunan bangsa. Dewasa ini, keragaman tersebut dapat menjadi aspek kompetitif yang unggul (keunggulan lokal). Contoh keunggulan lokal tersebut antara lain: biodiversitas, budaya masyarakat, kualitas SDM, nilai kerja sama, toleransi, kebersihan, kearifan lokal dalam menjaga lingkungan, dan nilai-nilai lokal lainnya yang bersifat universal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengenalkan lebih jauh keunggulan lokal kepada peserta didik sedini mungkin. Dengan demikian upaya untuk mengintegrasikan muatan nilai keunggulan lokal ke dalam jalur pendidikan perlu dilakukan.

Menurut Muiyasaroh (2010) Keunggulan Lokal (KL) adalah suatu proses dan realisasi peningkatan nilai dari suatu potensi daerah sehingga menjadi produk/jasa atau karya lain yang bernilai tinggi, bersifat unik dan memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah adalah potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah. Konsep pengembangan keunggulan lokal dapat digali dari berbagai potensi, yaitu potensi sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), geografis, budaya dan historis.

Berbagai keunggulan lokal di atas dapat melatih peserta didik untuk menghargai kebudayaan, sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pembelajaran berbasis keunggulan lokal mendorong terbentuknya sikap positif tentang potensi lokal setempat sehingga dapat mengembangkan kecakapan hidup berupa *self awareness*. Biologi berperan dalam mengembangkan potensi sumber daya lokal dan membelajarkan tentang bagaimana pemanfaatan dan pelestariannya.

Keunggulan lokal adalah potensi suatu daerah untuk menjadi produk atau jasa yang bernilai dan dapat menambah penghasilan daerah dan bersifat unik serta memiliki keunggulan kompetitif (Ahmadi, dkk dalam Mumpuni 2012). Keunggulan lokal harus dikembangkan dari potensi masing-masing daerah. Konsep pengembangan potensi lokal meliputi potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, geografis, budaya dan historis.

Self awareness merupakan salah satu bagian dari *life skill*. Menurut WHO (1997) kecakapan hidup adalah kemampuan untuk perilaku adaptif dan positif, yang memungkinkan individu untuk menangani secara efektif dengan tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari. *Life skill* berkaitan dengan hubungan interpersonal dan intrapersonal.



Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang diperlukan peserta didik secara nyata.

Departemen Pendidikan Nasional (2003) dalam Agustina dan Saputra (2012) membagi kecakapan hidup (*life skill*) menjadi dua macam yaitu kecakapan hidup generik dan kecakapan hidup spesifik. Kecakapan hidup generik atau kecakapan yang bersifat umum, adalah kecakapan untuk menguasai dan memiliki konsep dasar keilmuan. Kecakapan hidup generik berfungsi sebagai landasan untuk belajar lebih lanjut dan bersifat *transferable*, sehingga memungkinkan untuk mempelajari kecakapan hidup lainnya. Kecakapan hidup generik terdiri dari kecakapan personal (*Personal Skill*), yang terdiri dari kecakapan mengenal diri (*Self-Awareness Skill*), dan kecakapan berpikir.

2. METODE

Subyek penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa program studi pendidikan biologi semester II fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) universitas tanjungpura (untan) pontianak tahun akademik 2015/2016 pada mata kuliah pengetahuan lingkungan. Jumlah mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berjumlah 29 orang mahasiswa. Penelitian ini dilakukan melalui *lesson study*. *Lesson study* merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk mengatasi masalah dalam kegiatan pembelajaran (rusman. 2010). Alur dalam penelitian terdiri atas tiga tahap yaitu; tahap perencanaan (*plan*), tahap implementasi (*do*), dan tahap refleksi (*see*). Dalam tahap perencanaan, tim dosen pengampu mata kuliah pengetahuan lingkungan berkolaborasi untuk menyusun sap yang mencerminkan pembelajaran berbasis keunggulan lokal. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, langkah-langkah pembelajaran, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahui berbagai keunggulan lokal yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. selanjutnya membuat instrumen berupa lembar observasi dan angket untuk mengukur *life skill*.

Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh observer. Tahapan ketiga merupakan tahapan upaya perbaikan proses pembelajaran sehingga dilakukan diskusi antara pengamat dan dosen model.

Analisis data pada penelitian ini berupa analisis kualitatif. Analisis kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif dengan menghitung rata-rata dan persentase.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan meliputi pelaksanaan penelitian siklus 1 dan siklus 2 yaitu:

Pada tahap perencanaan tim dosen pengampu mata kuliah pengetahuan lingkungan bersama-sama mendiskusikan langkah-langkah pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis keunggulan lokal untuk mengatasi rendahnya *life skill* mahasiswa. Sehingga dihasilkan satu acara perkuliahan yang disusun menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan metode diskusi dan tanya jawab pada materi keanekaragaman hayati.

Pada siklus 1 keunggulan lokal yang di tonjolkan yaitu berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan yang berada di lingkungan dekat tempat tinggal atau asal daerah mahasiswa. Sedangkan pada siklus 2 mengenai masalah lingkungan terkait pencemaran air dan tanah. Pada tahap perencanaan ini juga disusun lembar observasi beserta pedoman penskorannya untuk mengamati *life skill* dari setiap mahasiswa. Selain itu lembar observasi, untuk mengetahui pendapat mahasiswa maka telah di susun kuisioner/ angket berbentuk semi terbuka.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan ini dilaksanakan pada mata kuliah pengetahuan lingkungan yaitu pada mahasiswa semester 2 dengan jumlah 29 orang mahasiswa. Pada kegiatan ini juga dilakukan observasi terhadap *life skill* dan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

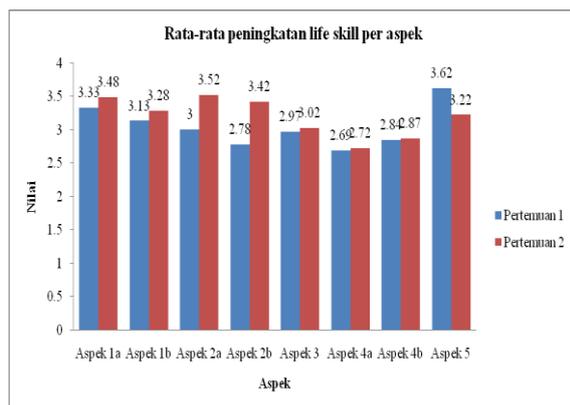
Pada siklus 1 dosen memotivasi siswa dengan menampilkan gambar-gambar contoh ikan arwana khas kalimantan barat, ekosistem danau sentarum dan beberapa contoh keanekaragaman lokal lainnya. Selanjutnya dosen menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada tahap orientasi mahasiswa pada masalah, di siklus 1 dan 2 dilakukan dengan menyajikan keunggulan lokal berdasarkan hasil identifikasi dari lapangan yaitu dari sekitar tempat tinggal mahasiswa melalui hasil observasi, dokumentasi dan wawancara. Selanjutnya pada tahap mengorganisasikan kelompok bekerja, pada tahap ini mahasiswa diarahkan duduk berkelompok, satu kelompok terdiri atas 6-8 orang.

Pada kegiatan ini mahasiswa dibimbing untuk memecahkan masalah melalui lembar kerja mahasiswa. Selanjutnya pada tahap mengembangkan hasil karya mahasiswa dibimbing menyajikan hasil karya berupa media presentasi dalam bentuk *power point*, dan mempresentasikannya di depan kelas. Pada tahap analisis dan evaluasi hasil penyelidikan masalah, dosen mengevaluasi proses pemecahan masalah dan memberikan refleksi serta kesimpulan

Kegiatan refleksi dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran. Refleksi dilaksanakan dengan dosen pengampu bersama dengan observer. Berdasarkan hasil refleksi siklus 1, diperoleh temuan masih ada anggota kelompok yang kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak yaitu 8 orang. Sehingga di sarankan untuk siklus

berikutnya pembentukan kelompok di atur kembali oleh dosen dengan jumlah 4-5 orang saja. Pada saat mengkomunikasikan/ mempresentasikan hasil karya berupa *power point*, masih terdapat mahasiswa yang terbata-bata dalam presentasi dan membaca teks yang terdapat dalam ppt. Selain itu ketika menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan masih banyak yang belum mampu mengembangkan ide-ide. Sehingga di sarankan pada siklus selanjutnya mahasiswa diarahkan dan dibimbing pada saat presentasi. Selanjutnya pada saat mahasiswa mengumpulkan informasi sudah tampak menggunakan cara-cara yang relevan seperti menggunakan wawancara, studi literatur dan observasi. Pembelajaran yang dilaksanakan sudah menarik, karena menggunakan potensi lokal sebagai acuan dalam pembelajaran. Sehingga pada siklus 2 di lakukan perbaikan untuk pelaksanaan pembelajarannya. Pada siklus 2, terdapat penurunan pada aspek menggali dan menemukan informasi, namun masih dalam kategori tinggi. Proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Rata-rata peningkatan life skill per aspek pada siklus 1 dan siklus 2

Keterangan:

Pertemuan 1 untuk siklus 1

Pertemuan 2 untuk siklus 2

Aspek 1a: aspek kerjasama (bekerja kearah pencapaian tujuan kelompok)

aspek 1b: aspek kerjasama (menunjukkan keterampilan interpersonal yang efektif)

aspek 2a: aspek komunikasi (mengekspresikan ide/ gagasan dengan jelas).

aspek 2b: aspek komunikasi (komunikasi yang efektif dengan audiens yang berbeda)

aspek 3: aspek membuat keputusan (mengidentifikasi alternatif penting dan tepat untuk dipertimbangkan)

aspek 4a: aspek pemecahan masalah (akurat mengidentifikasi kendala atau hambatan)

aspek 4b: aspek pemecahan masalah (memilih dan mencoba alternatif yang memadai)

Aspek 5: aspek menggali dan menemukan informasi (melakukan pengumpulan informasi dengan cara yang relevan).

Pada aspek kerjasama, yaitu bekerja kearah pencapaian tujuan kelompok terjadi peningkatan sebesar sebesar 0,15; pada pembelajaran menggunakan keunggulan lokal melalui kerjasama tiap anggota tim kelompok melakukan tugas mengidentifikasi keunggulan lokal di daerah atau sekitar tempat tinggal masing-masing dan menyelesaikan tugas dalam diskusi kelas. Secara aktif dan cukup konsisten membantu terlibat dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Pada aspek menunjukkan keterampilan interpersonal, mahasiswa dalam kelompok belajarnya berinteraksi dengan anggota kelompok dan mengekspresikan ide-ide dan pendapat dengan cara yang peka terhadap perasaan dan pengetahuan temannya. Dalam hal ini pada siklus 2 terjadi peningkatan rata-rata sebesar 0,15. Menurut WHO, (1997) keterampilan hubungan interpersonal, membantu kita untuk berhubungan dengan cara-cara yang positif dengan orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Hal Ini dapat membuat dan menjaga hubungan yang ramah sehingga menjadi sangat penting untuk mental dan kesejahteraan sosial dalam bermasyarakat. Hal ini dapat melatih bagaimana menjaga hubungan baik dengan anggota keluarga, yang merupakan sumber penting dari dukungan sosial.

Pada aspek komunikasi yaitu mengekspresikan ide/ gagasan dengan jelas terjadi peningkatan sebesar 0,52. Mahasiswa mengkomunikasikan ide pokok atau tema dan memberikan dukungan dan informasi yang detail/spesifik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dosen. Komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa baik dalam anggota kelompok pada saat diskusi, pada saat melakukan pengumpulan informasi dengan wawancara dengan masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Keterampilan berkomunikasi yang efektif dilatihkan agar mahasiswa mampu mengekspresikan diri, baik secara lisan dan non-verbal, dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya dan situasi. Pada aspek komunikasi yang efektif dengan audiens yang berbeda terjadi peningkatan sebesar 0,64. Selain diperlukan keterampilan dalam menyampaikan pendapat secara lisan ataupun non verbal, pada saat berkomunikasi mahasiswa juga diharapkan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai audiens yang berbeda. Pada saat mempresentasikan hasil diskusi atau melakukan komunikasi lisan dengan warga, mahasiswa sudah dapat menyesuaikan gaya dan nada bicara yang sesuai dengan karakteristik audiens. Dalam berkomunikasi mahasiswa dilatihkan untuk memiliki empati. Menurut WHO (1997) Empati dapat membantu kita untuk memahami dan menerima orang lain yang mungkin sangat berbeda dari diri kita sendiri, yang dapat meningkatkan interaksi sosial.

Pada aspek membuat keputusan yaitu mengidentifikasi alternatif penting dan tepat untuk dipertimbangkan terjadi peningkatan sebesar 0,05.

Pada siklus 1 aspek membuat keputusan dilakukan pada saat proses diskusi untuk menentukan

pemilihan alternatif yang tepat. Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai keanekaragaman hayati yang terdapat di daerah atau sekitar tempat tinggal mahasiswa, sedangkan pada siklus 2 pada saat mengumpulkan informasi mengenai masalah lingkungan pada topik pencemaran air dan tanah. Pengambilan keputusan yang dilatihkan dalam proses pembelajaran sangat bermanfaat untuk menangani secara konstruktif dengan keputusan tentang hidup.

Pada aspek pemecahan masalah yaitu akurat mengidentifikasi kendala atau hambatan mengalami peningkatan sebesar 0,03; pada aspek ini mahasiswa dilatih memikirkan konsekuensi, hambatan atau kendala dan cara menanggulangi dari keputusan atau tindakan yang mereka pilih. Pada proses pembelajaran mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi hambatan atau kendala dari proses pemecahan masalah yang mereka putuskan. Namun pada siklus 1 masih ada sekitar 48% yang cenderung kurang dapat mengidentifikasi kendala atau hambatan. Namun pada siklus 2 terjadi penurunan yaitu menjadi 38% . Aspek ini dilatihkan agar mahasiswa dapat berpikir secara kreatif. Berpikir kreatif memberikan kontribusi untuk pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi alternatif yang tersedia dan berbagai konsekuensi dari tindakan-tindakan yang dilakukannya.

Pada aspek memilih dan mencoba alternatif yang memadai mengalami peningkatan sebesar 0,03. Proses pemecahan masalah yang dilakukan, mahasiswa melakukan alternatif yang telah diputuskan dalam kelompok mereka pada tahap membimbing penyelidikan dalam kelompok bekerja dan belajar. Menurut WHO (1997), hal ini bermanfaat agar kita dapat merespon secara adaptif dan memiliki fleksibilitas untuk situasi kehidupan kita sehari-hari. Selanjutnya pada tahap ini dilakukan analisis terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan. Kemampuan untuk menganalisa informasi dan pengalaman secara obyektif, hal ini juga melatih mahasiswa untuk berpikir kritis .

Pada aspek menggali dan menemukan informasi yaitu melakukan pengumpulan informasi dengan cara yang relevan mengalami penurunan sebesar 0,4. Pada siklus 1 dan 2 mahasiswa mengumpulkan informasi melalui wawancara dan observasi di lingkungan sekitar tempat tinggal atau daerah masing-masing, mencari sumber literature dari buku atau internet. Namun pada siklus 2 terdapat penurunan dimana pada kegiatan ini terdapat mahasiswa yang kurang antusias menggali informasi. Sehingga hanya mengandalkan informasi dari anggota kelompoknya saja. Namun masih dalam kategori tinggi sehingga *lesson study* ini berhenti hingga siklus 2.

4. SIMPULAN

Peningkatan *Life Skill* melalui pembelajaran berbasis keunggulan lokal dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu aspek kerjasama yaitu bekerja kearah pencapaian

tujuan kelompok terjadi peningkatan sebesar 0,15; sedangkan aspek menunjukkan keterampilan interpersonal yang efektif sebesar 0,15. Pada aspek komunikasi yaitu mengekspresikan ide/ gagasan dengan jelas terjadi peningkatan sebesar 0,52; sedangkan aspek komunikasi yang efektif dengan audiens yang berbeda sebesar 0,64. Aspek membuat keputusan yaitu mengidentifikasi alternatif penting dan tepat untuk dipertimbangkan terjadi peningkatan sebesar 0,05. Aspek pemecahan masalah yaitu akurat mengidentifikasi kendala atau hambatan terjadi peningkatan sebesar 0,03; sedangkan aspek memilih dan mencoba alternatif yang memadai sebesar 0,03. Terdapat aspek yang mengalami penurunan pada siklus 2 yaitu aspek menggali dan menemukan informasi dengan cara yang relevan mengalami penurunan sebesar 0,4.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada dirjen dikti melalui direktur penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang telah memberikan hibah dosen pemula sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P., & Saputra, A. 2012. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional VIII Biologi*. Vol 9, No 1 (2012) Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/article/view/1095/716>
- Dwitagama, D. 2007. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal & Global. Retrieved from <https://dedidwitagama.wordpress.com/2007/11/07/pendidikan-berbasis-keunggulan-lokal-global>.
- Khoiril, N., Hindarto, N., & Sulhadi. 2011. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis *Life Skill* Untuk Meningkatkan Minat Kewirausahaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 7 (2011): 84-88. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id>.
- Muyasaroh, S. 2010. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Sebagai Upaya Mengangkat Potensi Daerah di Tingkat Nasional dan Internasional*. Retrieved from <https://ampahrt12.wordpress.com>.
- Mumpuni, K.E., 2012. Potensi pendidikan keunggulan lokal berbasis karakter dalam pembelajaran biologi di indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Biologi* Vol 10, No 2 (2013) Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/article/view/3137/2177> .
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Santoso, AM., Setyowati, E., dan Nurmilawati, M. 2011. Pembangunan Karakter Melalui *Lesson Study* Pada Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional VIII Biologi*. Vol 8, No 1 (2011)



Retrieved from
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/article/view/972/626>.
Supriatna, M. Tanpa Tahun. *Pengembangan Kecakapan Hidup*. Retrieved from <http://file.upi.edu>.
Suyono., & Hariyanto.M,S. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
World Health Organization (WHO). (1997). *Lifeflife skills Education in Schools*. Geneva, Switzerland: WHO Programme on Mental Health.

Penanya:
Florida Doloksaribu

Pertanyaan:
Bagaimana mengatasi pembelajaran *text book*?
Apakah ada bahan ajar yang dipersiapkan untuk mengatasinya?

Jawaban:
Bahan ajar dikembangkan berbasis potensi lokal atau keunggulan lokal.

Penanya:
Retno Peni Sancayaningsih

Pertanyaan:
Bagaimana proses refleksi?

Jawaban:
Refleksi antara model dan observer. Membahas bagaimana mahasiswa belajar, temuan-temuannya, dan bagaimana mengatasinya.

